

Implikasi wabah COVID-19 dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring

Rahmad Tri Hadi ^{a,1,*}, Ruri Afria Nursa ^{b,2}.

^a Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto Papringan Caturtunggal Depok Sleman, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^b Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161 Indonesia.

¹ rahmadtrihadi@gmail.com, ² afrianursaruri@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 05 of August 2021

Revised: 30 of September 2021

Accepted: 21 of December 2021

Keyword: COVID-19, Learnig Islamic education, Online learning, Learning process

Kata Kunci: COVID-19, Pembelajaran pendidikan agama Islam, Pembelajaran daring, Proses pembelajaran

ABSTRACT

This research begins with the problems that occur in the educational world for the facing of the COVID-19 pandemic that occurred in Indonesia. The aim of this article is to discribe impact of online learning as an alternative to continuing the face-to-face learning process, especially Islamic religious education learning so that learning runs according to educational goals effectively. The source of this research is through teachers by conducting interviews and students using a Google Form questionnaire. This research method is descriptive qualitative and analytic. The results of this study there are several factors that cause daring learning not to take place either from students or teachers who have difficulty accessing the internet that has not been accessed in an exhaustive way to the end of the region, especially West Sumatra, so there is a deficiency of contact between students and teachers. An effective strategy carried out by teachers in PAI learning is by meeting students one by one to their homes.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari problematika yang terjadi di ranah pendidikan ketika menghadapi pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Tujuan dari artikel ini untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring yang dipilih sebagai alternatif untuk melanjutkan proses pembelajaran tatap muka khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan secara efektif. Sumber penelitian ini melalui guru dengan melakukan wawancara dan peserta didik menggunakan angket Google Form. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan analitik deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak berlangsungnya pembelajaran secara daring baik dari peserta didik maupun pengajar, yaitu kesulitan mengakses internet yang belum terakses secara menyeluruh ke ujung wilayah khususnya Sumatera Barat sehingga berdampak pada kurangnya keterhubungan antara peserta didik dan guru. Strategi yang efektif dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran PAI adalah dengan menemui satu per satu peserta didik ke rumah masing-masing.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pada akhir bulan Desember 2019 di suatu kota bernama Wuhan salah satu kota di Negara China muncul suatu virus yang disingkat dengan COVID-19 (Corona Virus Disease). Dari hal tersebut menyebar luas ke berbagai Negara termasuk Indonesia, fakta tersebut mendatangkan suatu yang baru bagi dunia yang disebut sebagai pandemi[1]. Individu yang terserang virus corona mengalami radang alat pernapasan, sehingga terjadi penurunan fungsi organ tubuh khususnya alat pernapasan, tubuh menjadi lemas bisa mengakibatkan meninggal dunia[2]. Untuk mengurangi rasa panik dengan bertambahnya kasus positif COVID-19, lembaga kesehatan dunia mengenal istilah *social distancing* atau jarak sosial, *physical distancing*. Sebutan itu menyebar ke seluruh dunia termasuk masyarakat Indonesia dalam menghadapi COVID-19. Diseminasi pandemi covid-19 yang acap kali telah memicu ganjalan pada bidang ekonomi dan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan meluasnya diseminasi covid-19, pemerintah mengambil suatu kebijakan dengan menutup seluruh akses termasuk salah satunya sekolah dan melakukan pembelajaran daring (daring) dari rumah masing-masing dengan tujuan menjaga jarak sosial untuk memutuskan tali rantai COVID-19 terlebih sebagian negara seperti Malaysia, Italia, China, Spanyol, sudah menerapkan sistem lock down atau istilah buka tutup dengan mengunci semua jalur umum dan transportasi [3]. Di Indonesia ada sekitar 45 juta lebih peserta didik tidak dapat melanjutkan kegiatan belajar di sekolah. Teknologi sangat dibutuhkan dalam kondisi sekarang ini demi menunjang pembelajaran daring. Diantara penyediaan pelayanan telekomunikasi di Indonesia merekam aliran broadband sebesar 16% semasa kemelut COVID-19 berawal jauhnya eskalasi aplikasi platform pembelajaran daring.

Hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia sudah menerapkan sistem belajar daring yaitu proses pembelajaran tatap muka di ganti dengan proses pembelajaran dalam sistem jaringan. Dengan memanfaatkan teknologi selaku perantara pembelajaran daring. Guru dan peserta didik terutama di wilayah ujung Sumatera Barat merasakan betul dampak COVID-19. Sebagian guru tidak pernah terpikir akan mengajar dalam sistem jaringan (Daring) apalagi guru yang mengajar di suatu desa hal ini tentu perlu adanya kesiapan antara sekolah dan guru. Menurut Wahyudi keadaan tersebut mendatangkan bervariasi keresahan oleh pengajar maupun peserta didik yang belum siap melakukan pembelajaran secara daring [4]. Rosyadi mengatakan bahwa tata kehidupan pendidikan dan perubahan sosial yang berjalan seiring sejarah manusia adalah hukum Allah dan tidak mungkin kita untuk mengakhiri perubahan tersebut [5]. Semua ini terjadi sudah menjadi ketentuan yang maha pencipta kita perlu berusaha sebaik mungkin agar proses pembelajaran efektif.

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul pengembangan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui model assure bahwa sistem belajar mesti dirancang sebaik mungkin, terkhusus sistem belajar pendidikan agama Islam (PAI) dengan tujuan mampu melajukan peserta didik menjadi semakin antusias maka sangat diperlukan strategi, model, sumber belajar yang tidak kalah penting di dukung oleh media pembelajaran [6]. Pembelajaran yang direncanakan haruslah efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran tercapai [7]. Memanfaatkan media pembelajaran dalam pengajaran sistem daring harus tepat dan kreatif agar peserta didik tidak merasa bosan dan mengerti apa yang disampaikan. Widodo mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan juga *long term asset* suatu bangsa untuk berjalan menuju kehidupan beradab yang lebih baik [8]. Hal ini tentu perlu adanya skill atau kemampuan pengajar dalam penggunaan teknologi juga jaringan internet memadai agar bisa terhubung dengan pembelajaran daring (daring). Berbagai penelitian tersebut memberikan celah bagi peneliti untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang relevan sebagai implikasi dari kondisi pandemi COVID-19.

Namun, pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMPN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan pada masa pandemi COVID-19 masih menggunakan metode yang terpaku pada buku ajar dan kurang mampu mengelola teknologi untuk menunjang pembelajaran dalam sistem jaringan (Daring). Sehingga pembelajaran daring ditiadakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Rambe pembelajaran melalui daring atau sistem daring sangat membutuhkan keterampilan teknologi, sehingga pembelajaran ini termasuk baru di beberapa sekolah [9]. Selain dengan keterbatasan jaringan internet, kurangnya persiapan media pembelajaran juga menjadi penghambatan dalam menghadapi sistem pembelajaran secara daring atau daring. UPT SMP Negeri 1 Ranah Ampek Hulu Tapan mulai berdiri pada tahun 2002 berstatus Negeri, terletak di Kenagarian Simpang gunung Tapan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi

Sumatera Barat. Sekolah ini dengan NPSN 10301936 dan NSS 201080610045 serta memiliki luas tanah 20.000 M².

Pada masa pandemi COVID-19 guru diharuskan memiliki strategi yang tepat dalam proses pembelajaran serta proaktif dan kreatif agar bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar sama efektifnya dengan tatap muka. Salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran secara daring atau yang dikenal dengan sistim daring. Tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan sehingga untuk pendidikan dimasa pandemi COVID-19 tiada seefektif pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti mendapati adanya kendala yang terjadi pada pembelajaran daring, maka peneliti melakukan fokus penelitian pada dampak pembelajaran online dan berbagai faktor penyebab terjadinya pembelajaran kurang efektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran online dan faktor penghambat ketidakefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring pada masa pandemi COVID-19.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ranah Ampek Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analitik deskriptif sebagai usaha yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran di sekolah selama pandemic COVID-19. Subjek pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data menggunakan instrument melalui Googleform yang dijawab oleh peserta didik dengan jenis pertanyaan terbuka, terhadap 76 informan orang dari 303 jumlah peserta didik, lebih jelas dapat di lihat di tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan sampel peserta didik di SMPN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan

No	Kelas	Jumlah Siswa	Pengambilan Informan	Informan
1	VII	96 Siswa	25 % x 96 Siswa	24 Siswa
2	VIII	112 Siswa	25 % x 112 Siswa	28 Siswa
3	IX	95 Siswa	25 % x 95 Siswa	24 Siswa
		303 Siswa	Jumlah	76 Siswa

Menurut Zuriyah instrument penelitian merupakan alat bagi peneliti dalam mengumpulkan data, kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul [10]. Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi yaitu untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh serta berdasarkan pada tujuan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Implikasi Wabah COVID-19 dalam kegiatan pembelajaran daring

Pembelajaran asinkronus (daring) adalah pembelajaran tidak bertemu muka antara guru dan peserta didik. Pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah alternatif yang tepat pada saat pandemi COVID-19. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi tentu dapat mengatasi problematika pengajar dalam pembelajaran jarak jauh. Hal yang paling menguntungkan dalam pembelajaran daring ialah tidak mementingkan lokasi [11] serta memberi kemudahan yang fleksibel [12]. Perubahan pembelajaran dari konvensional ke model pembelajaran daring dapat menjadi sebuah penyelesaian agar proses pembelajaran berlangsung seperti seharusnya.

Menurut Pulungan Proses pembelajaran daring (daring) membutuhkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, salah satunya menggunakan media teknologi sebagai alat bantu

pembelajaran PAI dalam menyampaikan materi digital agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Pembelajaran berbasis teknologi informasi menjadi sarana yang tepat [13]. Tentu ini membutuhkan terjangkaunya fasilitas internet di berbagai daerah. Jika jaringan internet tidak memadai maka akan menjadi kendala pembelajaran daring sebagai salah satu sarana dan prasana dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi ini.

Dengan adanya kebijakan pemerintah menerapkan sistem pembelajaran daring secara daring telah menyadarkan seluruh pihak di lingkungan pendidikan baik guru dan peserta didik akan pentingnya penguasaan terhadap teknologi informasi [14]. Penguasaan teknologi informasi menjadi syarat utama dalam proses pembelajaran daring (daring). Anas menyatakan dengan adanya perubahan pembelajaran dari konvensional menjadi daring tentu perkembangan teknologi dan informasi saat ini tidak dapat dibendung lagi sehingga guru perlu memberikan peserta didik nilai-nilai agama secara menyeluruh, seperti akhlak/adab, etika, serta susila yang bisa sebagai pengayom agar peserta didik tidak menjadi korban aliran teknologi pada era sekarang [15]. Karakteristik pembelajaran daring diantaranya: pertama, bahan ajar dihidangkan berupa manuskrip, table, serta beragam komponen multimedia; kedua, komunikasi yang dilakukan serempak maupun tidak serempak seperti video konferensi, *chat room*, atau forum diskusi; ketiga, dimanfaatkan mendapatkan belajar pada dunia maya; keempat, dimanfaatkan beragam komponen belajar berbasis CD-ROM demi meningkatkan komunikasi belajar; kelima, bahan ajar relatif mudah dimutakhirkan; keenam, memajukan interaksi antar peserta didik dan guru; ketujuh, menguatkan gaya komunikasi belajar formal dan non formal; kedelapan, memanfaatkan corak sumber belajar yang luasa dikomputer dengan menggunakan jaringan [16].

Manfaat pembelajaran daring menurut Bates terdiri dari empat perihal: 1) melajukan kemampuan interaksi pembelajaran antar guru peserta didik serta pelatih; 2) mengharuskan berlakunya interaksi pembelajaran dari sumber manapun dan kapanpun; 3) mencapai peserta didik memiliki potensi yang berkualitas; 4) menyederhanakan ideal penyimpanan bahan pembelajaran [17].

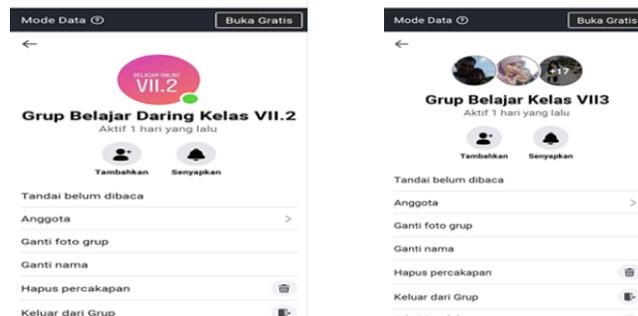
Proses pembelajaran dalam jaringan ini sangat diperlukan kerja sama antar guru dan orang tua. Orang tua akan lebih berperan aktif dalam memantau anaknya belajar sepanjang masa pandemik ini. Tapi kebanyakan orang tua sibuk dan tidak cukup waktu dalam mengawasi anak selama belajar di rumah. Hal yang sama diungkapkan dalam bahwa kesibukan orang tua tidak lagi mempunyai waktu untuk memberi perhatian dan control kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari [18].

3.2. Faktor-faktor kelemahan pembelajaran daring PAI di SMPN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan

Desmita menyebutkan bahwa sekolah memiliki konsekuensi berarti pada pertumbuhan peserta didik terlebih pertumbuhan kordialnya. Intereaksi bersama teman sejawat dan guru di sekolah akan menjadi harapan yang tinggi terhadap peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan daya kognitif serta mendapat ilmu secara menyeluruh dan menumbuhkan konsepsi diri selamanya [19]. Di sekolah, peserta didik menghabiskan waktu 6-8 jam mereka memanfaatkan untuk belajar, berdiskusi, bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang berbeda juga memahami sosok guru yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang persahabatan, perilaku kerja sama, kompetisi, tolong menolong dan kemampuan sosial di masa depan.

Dengan datangnya pandemi covid-19 pada bulan maret lalu di Indonesia untuk mencegah penularan penyakit yang mematikan ini membuat pemerintah menerapkan kebijakan social distancing, work from home (WHF), tak luput juga sekolah dari rumah dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan) mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran daring tidak semua guru mampu menguasai teknologi apalagi guru-guru yang sudah berumur 50 tahun ke atas yang kurang paham menggunakan media elektronik dan tentu jaringan internet juga banyak memberi pengaruh. Disebabkan kurang mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring seperti dengan menggunakan aplikasi Zoom, Google Meeting, WhatsApp, di SMPN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan hanya memanfaatkan Facebook sebagai media komunikasi pembelajaran selama pandemi. Itupun hanya ada satu group masing-masing kelas untuk keseluruhan mata pelajaran. Jadi, belum ada group media lain kecuali group kelas yang ada di Facebook.



Gambar 1. Group kelas VII.2 dan kelas VII.3

Dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi dalam jaringan atau daring tentu memiliki faktor-faktor kelemahan yaitu:

1. Jaringan Belum Merata

Di Indonesia belum seluruh daerah terjangkau jaringan internet yang memadai. Pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan sistem pembelajaran daring atau daring tentu membutuhkan fasilitas tersebut untuk menunjang pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran disebabkan oleh kendala signal. Mustakin menyatakan bahwa SMPN1 Ranah Ampek Hulu Tapan merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Sumatera Barat yang terletak hampir perbatasan provinsi Sumatera Barat dan provinsi Bengkulu. Signal yang terjangkau di daerah ini hanya telkomsel itupun tidak merata. Kendala signal menjadi masalah utama dalam pembelajaran daring (daring) sehingga materi ajar tidak tersampaikan kepada peserta didik.

Akses internet kurang meluas serta lagi relative langka di beberapa daerah. Walaupun kecenderungan jalur internet menginjak dengan tarif yang relative terjangkau, tetapi pada realitanya lagi melimpah daerah di Indonesia yang belum memiliki akses seluler [20]. Justru beberapa daerah belum mempunyai jejaring listrik yang memuaskan. Namun, yang sudah mempunyai jejaring listrik lagi dihalang oleh sedikitnya ketersediaan cadangan.

2. Kurangnya Pengetahuan Guru Tentang Teknologi

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi informasi berupa gadget maupun komputer ke sistem pembelajaran daring belum seutuhnya. Justru segelintir guru yang belum terjamah sama teknologi. Situasi ini mengakibatkan jalan penyampaian bahan pembelajaran akan terhalang. Dengan adanya keterbatasan skill para guru, hendaknya dapat memotivasi diri guru untuk terus belajar agar tidak ketinggalan dalam era yang serba mobile. Akan tetapi, problem ini tidak mungkin berkurang sedemikian saja tanpa ada tindakan meminimalisirmya. Karena itu harus adanya cara agar melajukan skill guru maupun tenaga pengajar.

Dengan ketidak pengetahuan guru tentang teknologi dan tidak memiliki keterampilan dalam menguasai internet akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring. Hal ini akan membuat peserta didik malas belajar dan tidak ada motivasi untuk belajar sendiri. Peranan guru menjadi sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran [21]. Menjadi seorang guru sangat dituntut untuk tahu segala hal apalagi pendidikan di desa masih menggantungkan belajar hanya kepada guru dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Guru yang tidak pandai memanfaatkan teknologi menjadi kendala yang sangat fatal dalam pembelajaran daring atau daring.

Secara pragmatis, konsep pembelajaran daring menggunakan teknologi merupakan media yang tak terlepas dengan bentuk pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi. Tetapi, usaha akan memadukan teknologi ke dalam konsep pembelajaran lagi mengalami gangguan yang sedemikian kuat. Gangguan yang dimaksud terkait dengan tidak sejalan perkembangan di aspek teknologi informasi, namun dengan adanya perkembangan di aspek teori pendidikan. Oleh sebab itu, acap kedua disiplin ilmu ini tidak beriringan. Sehingga ambisi para teknolog informasi ingin menghubungkan teknologi ke dalam pembelajaran yang berupa teknologi informasi. Sebaliknya, skill guru dalam mengembangkan teori pembelajaran yang dilakukan dalam sistem pendidikan sering

dihalang adanya keterbatasan pengetahuan serta keterampilan maupun skill dalam memanfaatkan teknologi informasi [20].

3. Kurangnya Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan sistim jaringan atau daring memiliki tantangan yang sulit bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga kurangnya semangat dan motivasi untuk belajar. Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi faktor melemahnya motivasi peserta didik belajar jarak jauh atau tidak tatap muka langsung. Selain dari itu, tidak semua peserta didik memiliki android sebagai penunjang dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui instrument Google Form terhadap pembelajaran daring PAI di SMPN1 Ranah Ampek Hulu Tapan diperoleh data yang menunjukkan bahwa implikasi pademi COVID-19 pada pembelajaran daring PAI masih belum efektif disebabkan beberapa faktor yaitu: jaringan internet belum merata keseluruh daerah, kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi, serta kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring. Menurut Rimbun pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang mencampurkan pembelajaran tatap muka (konvensional) dengan teknologi informasi dilimpahkan kedalam website, maka peserta didik merdeka mengakses serta mendownload panduan belajar dan membantu guru melihat keaktifan peserta didik mulai dari keaktifan membuka laman web, memperbaiki ulangan yang diberikan oleh guru [22]. Namun hal ini berbanding terbalik yang di rasakan peserta didik di SMPN 1 Ranah Ampek Hulu Tapan bahwa mereka belum bisa mengakses berbagai materi pelajaran melalui website disebabkan oleh jaringan internet yang masih belum merata. Sehingga menimbulkan rasa malas dalam diri peserta didik untuk mengunggah atau sekedar mencari materi pelajaran.

3.3 Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring

Disaat perluasan sistim pembelajaran, sering tidak mengabaikan desain, strategi dan perluasan sistim, intraktivitas, giat belajar, gambar visual serta komunikasi yang efisien. Sementara itu, cara perluasan pembelajaran agar pembelajaran daring harus melalui bagian penjadwalan, pengembangan, penilaian, serta peninjauan. Dalam mengonsep pembelajaran daring yang efektif serta efisien, perlu diperhatikan bukan hanya sekedar tujuan, kepentingan, dan karakteristik guru maupun peserta didik, melainkan serta kepentingan isi dan gangguan teknis yang berpotensi timbul. peninjauan dilakukan berlandaskan anjuran dari pembimbing, pakar kreator isi, dan peserta didik sewaktu dalam sistem pembelajaran. Kesuksesan sistim pembelajaran daring ialah ditentukan oleh adanya integrasi antara guru dan pesera didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran daring mmerbi imbas proses mereka berinteraksi dengan teori yang akan dipahami. Maka, diperlukan strategi dalam pengembangan materi pembelajaran secara daring ataupun jarak jauh.

Istilah strategi digunakan oleh golongan militer dan dipahami sebagai keterampilan dalam mendesain pertempuran, pertama berhubungan dengan aktivitas armada, pertempuran yang dilihat paling berguna agar meraih kejayaan. Penentuan strategi tersebut melalui proses analisis kemahiran lawan yang melingkupi jumlah personal, kapasitas senjata, keadaan lapangan, letak lawan dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, strategi tersebut akan di kembangkan dan dipaparkan kian berkepanjangan sebagai tindakan-tindakan real dalam lokasi peperangan [23]. Istilah strategi ini berjibun di pakai masing-masing bagian ilmu lainnya, takluput juga dalam dunia pendidikan. Sehingga strategi memiliki makna serupa suatu garis besar haluan dalam berbuat demi memperoleh maksud yang sudah ditetapkan. apabila dikaitkan dalam proses belajar mengajar maka strategi dapat diartikan berupa contoh aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan belajar mengajar untuk mencapai target yang sudah di programkan [23].

Dalam menentukan strategi pembelajaran daring atau daring haruslah dipilih dengan strategi yang tepat. Mamastikan bahan, target, dan kaidah pembelajaran agama Islam, guru agama harus mempertimbangkan terlebih dahulu kemampuan, ketajaman materi serta batas yang tersedia [24]. Nurussalihah mengatakan bahwa penyesuaian terkait dari perolehan materi PAI dan memanfaatkan strategi yang cermat dalam sistem pembelajaran [25]. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak bersifat paksaan.

Dari hasil wawancara antara peneliti dan guru di SMP N 1 Ranah Ampek Hulu Tapan Sumatera Barat bahwa sebagai seorang pendidik haruslah bersikap layaknya seorang guru yang sedang

membimbing. Pada kondisi pandemi COVID-19 ini guru perlu memberi motivasi dan dorongan kepada peserta didik dalam menghadapi pembelajaran daring. Peserta didik memiliki kebebasan dalam menyampaikan argumen-argumen terkait pembelajaran. Oleh karena itu, kewajiban pendidik ialah menentukan serta memastikan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru diminta agar mempunyai kemampuan menata secara menyeluruh bagian pembelajaran sebaik rupa sehingga terangkai keterlibatan peranan anantara bagian pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna. Guru yang profesional juga memiliki pandangan yang konsisten mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan keterbatasan pengetahuan guru dalam pembelajaran daring menggunakan teknologi, guru melakukan inisiatif agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif dengan melakukan peninjauan ke rumah masing-masing peserta didik. Dengan hal seperti ini dilakukan oleh seorang guru, maka selain dari menjelaskan pembelajaran yang akan disampaikan juga sekaligus dapat bersilaturahmi dengan keluarga peserta didik. Mungkin selama ini, pembelajaran yang dilakukan tatap muka hanya di sekolah saja sangat jarang jika guru mengunjungi rumah peserta didik secara langsung. Selain melalui wawancara melalui telepon seluler peneliti juga melakukan wawancara dengan menggunakan video call lewat whatsapp bagi guru yang memiliki jaringan internet cukup lancar.

Secara umum strategi ialah suatu pedoman agar mampu berbuat dalam upaya mencapai target atau maksud yang ditetapkan [26]. Jika dikaitkan dengan sistem pembelajaran, strategi dapat didefinisikan sebagai metode atau taktik secara umum kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar mencapai target yang telah ditetapkan [27]. Sedangkan menurut Slameto strategi merupakan rancangan mengenai metode pemanfaatan dan penerapan potensi serta target yang telah ditentukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam konteks pembelajaran [28]. Artinya untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu ilmu dan kita dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Agar dapat merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran efektif di masa pandemi COVID-19 penting memperhatikan bagian-bagian dan strategi dasar sebagai berikut: pertama, memastikan perincian dari kapasitas perubahan sikap, target sebagai pedoman dasar dalam mendesain dan menjalankan setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, target pembelajaran harus dirumus secara terperinci dalam arti membidik kepada sikap tertentu dan operasional dalam artian dapat diukur; kedua, memilih rancangan pembelajaran adalah suatu metode dalam menyampaikan yang telah diprogramkan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mesti mempertimbangkan dan memilih jalan rancangan utama yang dianggap paling bertuah, paling efektif, dan paling tepat; ketiga, menetapkan metode, teknik dan prosedur pembelajaran.

Efektifitas strategi bisa diukur dari muluknya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Namun pembelajaran yang efektif dalam artian pelaksanaan strategi yang diimplikasikan sesuai dengan masa, fasilitas, maupun kemampuan dan skill yang tersedia. Tantangan layanan pendidikan saat pandemi COVID-19 yaitu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kurikulum pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks [29] hal ini perlunya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendukung pendidikan. Menurut Slameto strategi pembelajaran mencakup delapan unsur perencanaan yaitu 1) komponen sistem ialah guru, peserta didik baik dalam kelas ataupun perindividual yang akan berperan dalam proses belajar mengajar yang telah disediakan; 2) agenda pelaksanaan, format dan durasi kegiatan telah disediakan; 3) kewajiban belajar yang akan dipahami dan telah direkognisikan; 4) materi ajar, media mengajar yang telah disiapkan; 5) masukan dan kepribadian peserta didik yang telah direkognisikan; 6) materi pengait atau penunjang yang telah diprogramkan; 7) kaidah dan sistem penyajian telah dipilih; 8) media yang akan digunakan. Jadi tindakan strategis guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran mencakup umum dan khusus [30]. Secara umum menurut Saputro bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan langkah strategis guru dalam menentukan dan mengoperasionalkan target pembelajaran, menentukan serta menetapkan pengaturan sistem pembelajaran, penyelenggaraan bahan ajar, pengalokasian waktu, pengaturan format aktivitas pembelajaran, cara serta teknik dan strategi pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, pengembangan situasi pembelajaran, penentuan pengembangan dan pelaksanaan penilaian[31].

Sedangkan langkah strategi guru secara khusus berkenaan dengan aktualisasi siasat dan taktik dalam mengoperasionalkan berkenaan dengan metode, teknik, prosedur ataupun strategi pembelajaran dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran. Sebagai alat penunjang dalam pendidikan strategi dan kurikulum memiliki bagian-bagian penting yang dapat mendukung operasinya dengan baik [32].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang pas akan membentuk peserta didik untuk kreatif, berfikir mandiri, sekaligus adaptif terhadap kondisi yang terjadi terutama pada saat pandemic COVID-19. Oleh sebab itu, ketika menyiapkan bahan ajar, media, guru harus menentukan metode yang pas agar peserta didik mampu menganalisis informasi yang telah disampaikan. Dampak COVID-19 seharusnya guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring karena keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi maka guru mengambil langkah atau strategi langsung datang ke rumah peserta didik.

4. Kesimpulan

Pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19 telah merubah suasana pembelajaran dari tatap muka menjadi daring (daring). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah alternatif yang tepat pada saat pandemi COVID-19. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi tentu dapat mengatasi problematika pengajar dalam pembelajaran jarak jauh. Perubahan pembelajaran dari konvensional ke model pembelajaran daring dapat menjadi solusi agar proses pembelajaran berlangsung sebagaimana mestinya.

Sebagai pendidik, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapat keahlian. Pada masa pandemi ini keahlian pendidik sangat dituntut dalam penggunaan teknologi sebagai penunjang dari pembelajaran daring. Tetapi realita nya dalam pembelajaran jarak jauh ini memiliki beberapa faktor penghambat berlangsungnya proses pembelajaran yaitu: jaringan internet belum merata, kurangnya pengetahuan guru dalam penggunaan teknologi serta kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring.

Dengan hal ini sangat diperlukan strategi yang tepat dalam pembelajaran daring agar tercapainya proses pembelajaran yang baik. Sehingga strategi pembelajaran yang pas akan membentuk peserta didik agar kreatif, berfikir mandiri, sekaligus adaptif terhadap kondisi yang terjadi terutama pada saat pandemi COVID-19. Oleh Karena itu, ketika mempersiapkan bahan ajar, media, guru harus menentukan metode yang pas agar peserta didik mampu menganalisis informasi yang telah disampaikan. Dampak COVID-19 seharusnya guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring, karena keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi maka guru mengambil langkah atau strategi langsung datang ke rumah peserta didik.

Daftar Rujukan

- [1] N. Khan and S. Fahad, "Critical Review of the Present Situation of Corona Virus in China," SSRN Electronic Journal, 2020.
- [2] N. Chen et al., "Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan," China: a descriptive study. *The Lancet*, vol. 395(10223), pp. 507–513, 2020.
- [3] N. Mona, "Konsep isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebaran virus corona di Indonesia)," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, vol. 2, no. 2, pp. 117–125, 2020.
- [4] M. Wahyudi, "Covid-19 dan Potret Pembelajaran berbasis E-learning," 2020. doi: <https://republika.co.id/berita/q8gkaa374/covid19-dan-potret-pembelajaran-berbasiselearning>.
- [5] Mokh. I. Rosyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi," *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 291–309, 2017.
- [6] H. Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *Cendikia*, vol. 14, no. 2, pp. 231–246, 2016.

- [7] M. R. Fhathulloh, M. Yusup, and Nurhayati, "Implementasi Guru Dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI," *Atthulab*, vol. II, no. 2, pp. 133–140, 2017.
- [8] H. Widodo, "Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia," *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 261–279, 2019.
- [9] P. Rambe, "Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Web," *Arabi : Journal of Arabic Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 55–64, 2019, doi: 10.24865/ajas.v4i1.138.
- [10] N. Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [11] M. Bower, B. Dalgarno, G. E. Kennedy, M. J. Lee, and J. Kenney, "Design and implementation factors in blended synchronous learning environments: Outcomes from a cross-case analysis," *Computers & Education*, vol. 86, pp. 1–17, 2015.
- [12] Gunawan, N. M. Y. Suranti, and Fathoroni, "Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period," *Indonesia Journal of Teacher Education*, vol. 1, no. 2, pp. 61–70, 2020.
- [13] S. Pulungan, "Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI QUERY : jurnal sistem informasi," *Sistem Informasi*, vol. 5341, no. April, pp. 19–24, 2017.
- [14] H. Fajrussalam, K. A. Winata, I. Solihin, and Q. Y. Zaqiah, "Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi COVID-19," *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2020.
- [15] Anas, *Kurikulum untuk Kehidupan: Kumpulan Tulisan Reflektif tentang Pendidikan Karakter Menuju Revolusi Pendidikan*. Jakarta: AMP Press, 2017.
- [16] M. I. Mustofa, M. Chodzirin, and L. Sayekti, "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi," *Walisongo Journal of Information Technology*, vol. 1, no. 2, p. 151, 2019, doi: 10.21580/wjit.2019.1.2.4067.
- [17] T. Bates, *The Impact of Technological Change on Open and Distance Learning*. Distance Education, 1997.
- [18] A. R. Sabili and H. Widodo, "Manajemen Kurikulum Ismuba Berbasis Boarding School di SMA Muhammadiyah Wonosobo," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 405–425, 2019, doi: 10.21274/taalum.2019.7.2.405-425.
- [19] Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- [20] M. Yaumi, "Integrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 14, no. 1, pp. 88–102, 2011, doi: 10.24252/lp.2011v14n1a6.
- [21] A. Setyawan and H. Widod, "Evaluasi Standar Proses Pendidikan AL Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Playen," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol. 8, no. 2, pp. 316–343, 2019.
- [22] R. Rimbarizki, "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioner Karanganyar," *E-Journal UNESA*, pp. 1–12, 2017.
- [23] A. Ahmadi and J. T. Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- [24] Istiqomah and H. Widodo, "Membangun Character Building Bagi Anak Difabel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 16, no. 2, pp. 98–107, 2019.

- [25] A. Nurussalihah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)," 2016.
- [26] P. A. Partanto and M. D. Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- [27] S. Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [28] Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- [29] N. Rahmatika, D. Ratrianasari, and H. Widodo, "Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 55–61, 2020.
- [30] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- [31] S. Saputro, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Prograam Pendidikan Mengajar*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2000.
- [32] W. iffah Juliani and H. Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 65–74, 2019, doi: 10.22236/jpi.v10i2.3678.